

## Peran Pendidikan Alternatif dalam Menanggulangi Siswa Putus Sekolah

Afif Muchlisin \* , Ahmad Zuber , dan Bagus Haryono 

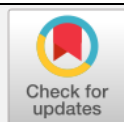
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

\* Korespondensi: [afif.muchlisin@gmail.com](mailto:afif.muchlisin@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



#### Sitasi Cantuman:

Muchlisin, A., Zuber, A., & Haryono, B. (2020). *The Role of Alternative Education in Tackling Students Dropout*. *Society*, 8(2), 719-731.

DOI: [10.33019/society.v8i2.199](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.199)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 14 Juni, 2020;

Diterima: 3 Agustus, 2020;

Dipublikasi: 30 Desember, 2020;

### ABSTRAK

Angka putus sekolah di Surakarta masih tergolong tinggi. Banyak anak yang tidak mengenyam pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surakarta. Faktor penyebabnya adalah faktor ekonomi yang memaksa anak bekerja untuk kebutuhan sehari-hari dan lingkungan sosial yang kurang mendukung kegiatan belajar. Pendidikan alternatif merupakan salah satu cara agar masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi dapat memperoleh layanan pendidikan yang dibutuhkan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pendidikan alternatif menurunkan angka siswa putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi program pendidikan alternatif untuk menemukan metode yang efektif dalam menurunkan angka siswa putus sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Pelangi Sangkrah Surakarta. Teori yang digunakan adalah Teori Konsientisasi Paulo Freire. Metode yang digunakan adalah model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, and Product) Daniel Stufflebeam dengan pendekatan penelitian kualitatif dan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan dan sumber data sekunder dari instansi terkait. Kajian evaluasi ini, salah satunya dalam konteks Rumah Pelangi Sangkrah menjadi salah satu lembaga yang menangani siswa putus sekolah karena kesadaran kritis para pelaku pendidikan dan meningkatnya kesadaran siswa putus sekolah. Strateginya adalah menyadari pentingnya pendidikan dengan pendekatan personal kepada siswa putus sekolah dan orang tua. Dari segi input, ketersediaan tutor sudah mencukupi, namun perlu untuk meningkatkan kesejahteraan tutor karena biaya operasional sehari-hari sudah cukup baik. Proses pembelajaran dan kurikulum jam pembelajaran yang

diterapkan sangat sesuai dengan kondisi siswa. Bahkan ada metode alternatif dalam pembelajaran online bagi siswa jika mereka tidak dapat menghadiri kelas. Dari sisi output, melalui program yang sedang berjalan, Rumah Pelangi Sangkrah telah mampu meluluskan siswanya melalui Kelompok Belajar (Kejar) Paket C Program Pendidikan Kesetaraan untuk masuk ke beberapa Perguruan Tinggi Negeri dengan menggunakan ijazah kesetaraan.

**Kata Kunci:** Layanan Pendidikan; Pendidikan Alternatif; Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat; Rumah Pelangi Sangkrah; Siswa Putus Sekolah

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar masyarakat sebagai sarana untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor penuntun masyarakat menuju taraf hidup yang lebih baik. Puncak peradaban manusia dimulai dari pendidikan. Perubahan sosial dapat dicapai melalui pendidikan hingga menjadi masyarakat modern.

Namun, banyak orang tidak bisa mengenyam pendidikan. Statistik Pendidikan 2019 menampilkan informasi tentang potret pendidikan Indonesia. Angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2019 adalah 4 dari 1000 siswa sekolah dasar. Namun, hal ini semakin signifikan di tingkat sekolah menengah, di mana 18 dari 1000 siswa sekolah menengah putus sekolah. Angka putus sekolah untuk siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Angka putus sekolah di perdesaan juga lebih tinggi dibanding di perkotaan. Pemerintah telah memulai program wajib belajar 12 tahun untuk mengatasi putus sekolah ([Badan Pusat Statistik, 2019](#)).

Menurut data Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), sebanyak 1.228.792 siswa putus sekolah usia 7-12 tahun, dan sebanyak 936.674 siswa putus sekolah usia 13-15 tahun. Sedangkan anak usia 16-18 tahun putus sekolah sebanyak 2.420.866 orang. Pada 2019, sebanyak 4.586.322 siswa putus sekolah di Indonesia. Angka putus sekolah di 3 provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat dengan siswa putus sekolah 958.599, Provinsi Jawa Tengah dengan 677.642 siswa putus sekolah, dan Provinsi Jawa Timur dengan 609.131 siswa putus sekolah ([ABC News, 2019](#)).

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Surakarta, angka putus sekolah di Surakarta tergolong tinggi. Pada 2016, 3.600 anak usia sekolah tidak bersekolah. Angka tersebut turun pada tahun 2019 menjadi 1.519 anak, terdiri dari 309 anak usia SD, 365 anak usia SMP, dan 845 anak usia SMA. Dilihat dari sebaran wilayahnya, jumlah siswa putus sekolah terbesar ada di Kecamatan Banjarsari yaitu sebanyak 486 anak. Sedangkan Kecamatan Jebres dengan 428 anak, Kelurahan Pasar Kliwon 287 anak, Kelurahan Serengan 172 anak, dan Kelurahan Laweyan 146 anak ([Radar Solo, 2020](#)).

Kepedulian masyarakat terhadap kondisi pendidikan saat ini patut diapresiasi. Sebagian masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan mengambil peran dan berinisiatif menyelenggarakan program pendidikan alternatif. Seringkali pendidikan alternatif ini berkembang di daerah pinggiran kota (marginal).

Kata alternatif memiliki arti "pilihan". Dalam konteks pendidikan ini merupakan pendidikan alternatif selain pendidikan formal ([Muzakkar, 2012](#)). Anak putus sekolah atau

anak marjinal yang terpaksa bekerja mencari nafkah tidak bisa mengenyam pendidikan formal. Diperlukan pendidikan alternatif untuk menjangkau anak-anak yang bekerja dari pagi hingga sore atau malam hari. Dengan demikian, pendidikan alternatif ini menjadi solusi layanan pendidikan bagi anak-anak putus sekolah untuk memperoleh hak pendidikannya sebagai warga negara.

Penyelenggaraan pendidikan alternatif di Indonesia meliputi taman baca komunitas, sanggar anak, sekolah singgah, sanggar alam, pendidikan kesetaraan, dan sekolah rumah. Kendala yang sering dihadapi pendidikan alternatif terkait dengan formalitas institusi (Ananda, 2018).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Pelangi Sangkrah merupakan salah satu pendidikan alternative di Surakarta. Institusi ini memberikan pendidikan kesetaraan di tengah kondisi masyarakat dimana banyak anak putus sekolah akibat masalah ekonomi keluarga.

PKBM bertujuan untuk membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sekolah, keterampilan, dan mentalitas untuk pengembangan ekonomi mandiri. PKBM mempunyai tugas pokok memberikan kemudahan kepada masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 12, "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang" (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan sebagai institusi yang mandiri.

Rumah Pelangi Sangkrah memiliki program yang lebih dominan disukai pada Kejar Paket A, B, dan C. Merupakan program pendidikan kesetaraan untuk SD, SMP, dan SMA, antara lain Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Pendidikan kesetaraan setara dengan pendidikan formal menurut tingkatannya. Setiap siswa yang lulus dari pendidikan kesetaraan memiliki hak yang sama dengan pemegang ijazah pendidikan formal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program pendidikan Rumah Pelangi Sangkrah, mengevaluasi program-program yang dijalankan Rumah Pelangi Sangkrah, dan konsientisasi akan pentingnya pendidikan.

## 2. Tinjauan Pustaka

Konsientisasi (*conscientization*) atau penyadaran dalam pendidikan adalah perilaku mengetahui, memahami, dan menindaklanjuti pengembangan kemampuan potensial seseorang. Paulo Freire mengusulkan *conscientizacao* (*conscientization*) dalam bukunya "*Pedagogia do Oprimido*" (*Pedagogy of The Oppressed*) pada tahun 1968.

Konsientisasi adalah pemahaman tentang situasi nyata yang dialami siswa. Paulo Freire memandang bahwa "konsientisasi/penyadaran" merupakan esensi dari sebuah pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan siswa akan realitas sosialnya (Rohinah, 2019).

Paulo Freire membagi kesadaran menjadi tiga tingkatan: kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Pertama, kesadaran magis, yaitu kesadaran orang-orang yang tidak dapat melihat hubungan antara satu faktor dan faktor lainnya. Misalnya, masyarakat belum dapat melihat bahwa ada beberapa penyebab kemiskinan, seperti faktor ekonomi, politik, atau budaya. Masyarakat memahami kemiskinan ini sebagai faktor di luar manusia yang natural dan supernatural sebagai penyebab ketidakberdayaan mereka.

Kedua, kesadaran naif, yang melihat aspek manusia sebagai akar masalah. Orang mengerti apa yang menyebabkan kekacauan atau kemiskinan. Namun, mereka tidak memiliki kesadaran untuk bangkit menjadi lebih baik atau memperjuangkan apa yang harus mereka perjuangkan atau miliki.

Ketiga, kesadaran kritis, kesadaran tertinggi dalam Teori Conscientization Paulo Freire, yang secara lebih luas mempersepsikan bahwa sistem dan struktur menyebabkan masalah. Selain itu, menghindari “*blaming the victims*” untuk menyadari situasi atau kondisi sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya menyebabkan hal tersebut terjadi. Paulo Freire menyerukan pendidikan kritis untuk membawa orang-orang yang peka terhadap realitas dan masalah masyarakat.

Orang yang memiliki kesadaran magis hanya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan orang yang memiliki kesadaran naif hanya berusaha untuk memperbaikinya. Sedangkan orang yang memiliki kesadaran kritis akan selalu melakukan perubahan keadaan untuk keadaan yang lebih baik.

Dalam konteks ini, Rumah Pelangi Sangkrah memiliki tujuan dan program untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi siswa putus sekolah. Siswa putus sekolah berpendapat bahwa mereka tidak berhak mengenyam pendidikan karena faktor eksternal, dan itu sudah menjadi takdir mereka. Selain itu, beberapa siswa putus sekolah di Rumah Pelangi Sangkrah juga memahami bahwa faktor eksternal seperti sistem pendidikan dan ekonomi yang akhirnya menyebabkan mereka putus sekolah. Rumah Pelangi Sangkrah memiliki misi agar para siswa tetap mendapatkan pendidikan dan kesadaran akan dirinya untuk melakukan perubahan ke kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Sangkrah, kota Surakarta, dimana Rumah Pelangi Sangkrah berada. Penelitian dilakukan mulai November 2019 hingga Februari 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif dan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Model evaluasi CIPP digunakan untuk mengevaluasi suatu program, termasuk mengevaluasi efektivitas program.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan digunakan dalam bentuk naratif. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses berkelanjutan dengan observasi non partisan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sepanjang penelitian dimulai dari observasi, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu menggunakan informan yang relevan dengan informasi atau data. Analisis data menggunakan analisis interaktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang menunjukkan tingginya angka putus sekolah menjadi acuan bagaimana program pendidikan alternatif mengatasi putus sekolah siswa. Beberapa program harus dievaluasi terkait dengan metode pengajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, kondisi siswa yang berbenturan dengan waktu kerja, dan lingkungan yang kurang mendukung.

**Table 1. Kriteria Evaluasi Program Rumah Pelangi Sangkrah dalam Menanggulangi Siswa Putus Sekolah**

Objek penelitian	Aspek yang dievaluasi	Kriteria keberhasilan
Siswa didik	Pembelajaran di ruang kelas	- Adanya kegiatan belajar di ruang kelas - Adanya presensi kehadiran
Kegiatan belajar mengajar	- Persiapan mengajar	- Adanya rancangan pembelajaran

Objek penelitian	Aspek yang dievaluasi	Kriteria keberhasilan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesesuaian materi</li> <li>- Interaksi saat pembelajaran</li> <li>- Penggunaan media pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kesesuaian materi yang diajarkan</li> <li>- Adanya interaksi saat pembelajaran</li> <li>- Adanya penggunaan media pembelajaran</li> </ul>
<b>Kurikulum</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dokumen kurikulum</li> <li>- Silabus pembelajaran</li> </ul>	Adanya silabus pembelajaran yang sinkron dengan dinas pendidikan
<b>Tutor</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehadiran di kelas</li> <li>- Memiliki rancangan pembelajaran</li> <li>- Pernah mengikuti pelatihan khusus untuk pembelajaran anak putus sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya presensi kehadiran tutor</li> <li>- Bukti pernah mengikuti pembekalan mengajar anak putus sekolah</li> <li>- Memiliki dokumen rancangan pembelajaran</li> </ul>
<b>Fasilitas pendidikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang kelas</li> <li>- Buku pelajaran</li> <li>- Media pembelajaran</li> <li>- Biaya operasional</li> <li>- Papan tulis</li> <li>- Meja kursi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat ruang kelas</li> <li>- Terdapat buku pelajaran untuk siswa</li> <li>- Terdapat beberapa sarana pendukung seperti internet, perpustakaan, meja kursi</li> </ul>
<b>Hasil belajar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian tugas</li> <li>- Penilaian ujian akhir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya penilaian untuk peserta didik</li> <li>- Adanya ijazah yang diterima peserta didik</li> </ul>

Sumber: Data Primer (2020)

Monitoring dilakukan mengikuti model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang dikemukakan oleh [Stufflebeam \(2007\)](#) sebagai berikut:

1. Penilaian konteks didasarkan pada visi dan misi organisasi, pencegahan putus sekolah, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi siswa putus sekolah dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, dan mobilisasi sumber daya pengelola dan siswa.
2. Penilaian *input* meliputi kurikulum yang diajarkan pada Program Kejar Paket, ketersediaan jumlah tutor dan sarana prasarana penunjang pendidikan yang tersedia, serta biaya operasional.
3. Proses penilaian meliputi pelaksanaan Program Kejar Paket, peran tutor dalam mengajar siswa putus sekolah, dan implementasi kurikulum.
4. Penilaian *output* meliputi hasil belajar siswa lulusan Program Kejar Paket Rumah Pelangi Sangkrah. Seperti berhasil masuk ke pendidikan tinggi atau mendapatkan pekerjaan yang layak.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu program yang diluncurkan untuk menanggulangi siswa putus sekolah dan menjadikan mereka tangguh serta belajar sepanjang hayat mengikuti visi Rumah Pelangi

Sangkrah adalah Program Kejar Paket A, B, dan C. Meski ada perbedaan usia yang tinggi di antara siswa, itu tidak menjadi masalah. Karena pembelajaran seumur hidup dan Rumah Pelangi Sangkrah bertujuan untuk menjadikan pendidikan lebih kritis untuk semua lapisan masyarakat, terutama bagi siswa putus sekolah.

Selain meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, hal ini juga terkait dengan mobilisasi sumber daya seperti tutor yang mengajar siswa dan metode persuasif bagi siswa putus sekolah untuk mengikuti Program Paket Kejar Rumah Pelangi Sangkrah.

#### 4.1. Program Pendidikan Alternatif Rumah Pelangi Sangkrah

Rumah Pelangi Sangkrah melaksanakan program yang mengedepankan kepribadian profesional dan mengutamakan bekal siswa setelah lulus pendidikan di Rumah Pelangi Sangkrah. Saat siswa berbaur di masyarakat, mereka sudah memiliki keterampilan, disiplin, dan kepribadian yang memadai. Selain itu, Rumah Pelangi Sangkrah menyediakan materi pembelajaran bagi siswa.

##### 4.1.1. Pendidikan Kesetaraan dalam Program Kejar Paket

Program Pendidikan Kesetaraan ini meliputi program Kejar Paket A, B, dan C. Kejar Paket A setara dengan tingkat Sekolah Dasar. Kejar Paket B setara tingkat Sekolah Menengah Pertama, dan Kejar Paket C setara dengan tingkat Sekolah Menengah Atas.

Saat ini Rumah Pelangi Sangkrah mendidik 70 siswa pada Paket C, 32 siswa pada Paket B, dan 7 siswa pada Paket A. Program kejar paket ini dilaksanakan di ruang kelas SDN Sawahan II Surakarta. Dua ruang kelas digunakan untuk Paket B dan C, dan satu digunakan untuk kantor atau administrasi. Paket A menggunakan ruang kelas yang sama dengan Paket B dan C secara bergantian karena tidak banyak siswa di Paket A.

Program pendidikan kesetaraan telah diakui secara hukum oleh pemerintah. Ijazah yang diterbitkan diakui sesuai dengan tingkat kesetaraan. Namun, orang sering meremehkan pendidikan kesetaraan. Rumah Pelangi Sangkrah selalu memotivasi para siswanya untuk melanjutkan pendidikan dan membuktikan bahwa pendidikan kesetaraan tidak kalah dengan pendidikan formal.

Kurikulum yang diterapkan juga disesuaikan dengan sekolah formal. Kelas 7 dan 8 menggunakan kurikulum 2013 atau K13. Sedangkan kelas 9 menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sedangkan Kejar Paket C sama, untuk kelas 10 dan 11 menggunakan kurikulum K13 dan kelas 12 menggunakan kurikulum KTSP. Hal tersebut disesuaikan dengan kesiapan sekolah mulai dari sarana dan prasarana serta SDM para tutor.

Meski kurikulumnya sama, namun perbedaannya terletak pada cara tutor menyampaikan materi ajar kepada siswa. Jam pendidikan kesetaraan lebih sedikit dari pada pendidikan formal, sehingga perlu ada cara tertentu dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa. Seringkali, menurut tutor Rumah Pelangi Sangkrah, sekolah informal lebih fleksibel dan tidak terlalu ketat. Apalagi sarana dan prasarana tidak diragukan lagi lebih unggul dari sekolah formal.

Program pendidikan dimulai dari kehadiran siswa di kelas, tergantung pada kondisi kelas. Seringkali, kelas 7 dan 8 dihadiri 50 persen dari total kehadiran siswa, sedangkan untuk kelas 9, dihadiri hingga 90 persen. Siswa kelas 9 sadar bahwa mereka sedang mempersiapkan ujian. Karena itu, mereka lebih rajin belajar. Itu juga terjadi di Kejar Paket C.

Untuk mengantisipasi siswa yang tidak bisa mengikuti kelas karena bekerja, Rumah Pelangi Sangkrah menyediakan materi pembelajaran secara *online*. Siswa yang tidak dapat

menghadiri kelas dapat mengaksesnya secara *online* dengan materi yang diajarkan pada hari itu.

#### 4.1.2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

PAUD dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 08.00-10.30 WIB, bertempat di SDN Sawahan II Surakarta. Pada sesi pagi, ruang kelas digunakan untuk PAUD, sedangkan pada malam hari digunakan untuk Kejar Paket A, B, dan C. PAUD berbeda dengan Kejar Paket. Beberapa tutor khusus mengajar di PAUD, yaitu Erviana Kurniasari, S.Pd, dan Maulina Kristi Wulandari, S.H.

Program PAUD dimulai pada tahun 2004, 2 tahun setelah Rumah Pelangi Sangkrah berdiri. Saat ini, 20 anak belajar di PAUD di Rumah Pelangi Sangkrah. Biaya yang dibebankan kepada siswa adalah Rp 40.000/bulan.

Program PAUD di Rumah Pelangi Sangkrah adalah untuk memberikan penguatan sejak dini akan pentingnya pembelajaran. Anak-anak sejak usia dini dikenalkan dengan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sesuai dengan usianya. Anak-anak akan terus membutuhkan pendidikan ke jenjang tertinggi untuk tumbuh di masyarakat.

Tidak hanya penguatan kepada anak-anak tetapi juga bagi orang tua untuk memotivasi dan mendukung anaknya mengenyam pendidikan. Mereka menjelaskan kepada orang tua bahwa pendidikan tidak selalu mahal. Masih ada alternatif pendidikan bagi anak-anaknya sejak usia dini.

#### 4.1.3. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)

Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) merupakan kegiatan awal untuk meningkatkan kompetensi diri sebelum mempelajari materi pelajaran di sekolah. LDK dilaksanakan pada awal dan akhir masa pembelajaran. LDK juga bertujuan menumbuhkan rasa kekeluargaan di kalangan siswa. Siswa dapat saling memperkenalkan secara mendalam pada sesi LDK ini. Itu akan menumbuhkan perasaan yang sama dan memperkuat kebersamaan.

Selain itu, Rumah Pelangi Sangkrah akan mendapatkan gambaran awal tentang kondisi dan situasi siswanya, yang menjadi modal awal pendekatan mereka dalam berinteraksi dengan siswanya dalam mengembangkan bakatnya. Di LDK, siswa akan belajar tidak hanya sebagai formalitas tetapi juga sebagai lingkungan keluarga, berkumpul dan saling membantu.

#### 4.1.4. Konseling

Program konseling bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah siswa putus sekolah, baik masalah pribadi maupun masalah sekolah. Layaknya orang tua, Rumah Pelangi Sangkrah membantu siswa memecahkan masalah untuk menjadi orang sukses dan bermanfaat bagi sesama.

Program Konseling bukanlah program terjadwal tetapi menyesuaikan dengan kondisi siswa yang ingin berkonsultasi mengenai permasalahannya. Seringkali masalah yang dikonsultasikan terdiri dari masalah di sekolah atau kesinambungan setelah lulus dan mencari kerja.

Secara teknis, siswa membuat perjanjian dengan staf Rumah Pelangi Sangkrah, terutama dengan Bapak Eko Purnomo yang bertanggung jawab atas konseling siswa. Hari pelaksanaan tidak dijadwalkan. Saat ada siswa yang membutuhkan, Rumah Pelangi Sangkrah akan menyediakan waktu untuk mereka. Konseling dilakukan di kantor, di rumah, atau di sekolah. Sesuai kesepakatan, akan tetap dilayani dimanapun.

Jumlah siswa yang membutuhkan konseling juga belum pasti karena dilakukan tergantung kebutuhan siswa. Beberapa hari kemudian, Bapak Eko Purnomo akan menindaklanjuti bagaimana kemajuan solusi yang dicapai siswa setelah melakukan konseling.

## **4.2. Evaluasi Program Kejar Paket Rumah Pelangi Sangkrah**

### **4.2.1. Konteks**

Dalam hal ini, konteksnya adalah menangani siswa putus sekolah, mobilisasi sumber daya, dan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan. Dalam penanggulangan siswa putus sekolah, Rumah Pelangi Sangkrah memiliki beberapa program yang telah dilaksanakan: Kejar Paket A, B, dan C. Kemudian ada pelatihan keterampilan dan konseling. Pelaksanaan Kejar Paket mengikuti standar pendidikan, mulai dari kurikulum hingga ujian akhir. Dalam pelaksanaan teknis kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan kondisi di masing-masing institusi. Kegiatan Rumah Pelangi Sangkrah sering diadakan pada malam hari karena siswanya bekerja dari pagi hingga sore. Beberapa alasan yang dikemukakan siswa untuk mengikuti Kejar Paket adalah untuk meningkatkan jenjang pendidikan dan mendapatkan ijazah yang dapat digunakan untuk melamar pekerjaan yang lebih layak.

Kejar Paket adalah program pendidikan non-gratis. Namun, program tersebut juga menerapkan subsidi silang karena banyak juga yang tidak pernah membayar biaya pendidikan karena membutuhkan uang untuk kebutuhan dasar. Pada saat yang sama, mereka yang berasal dari keluarga kaya rela membayar biaya pendidikan. Mereka yang tidak mampu dapat berkomunikasi dengan pengelola untuk membahasnya dalam pembayaran cicilan atau mendapatkan relaksasi. Manajemen Rumah Pelangi Sangkrah juga menyadari bahwa mereka membutuhkan uang, pekerjaan untuk kehidupan mereka, dan pendidikan juga penting untuk usia anak-anak. Dengan begitu, pihak manajemen tetap berkeinginan mendidik siswa putus sekolah.

Dengan pembiayaan yang tidak menentu, bukan hal yang mudah menjadi relawan di Rumah Pelangi Sangkrah. Bagaimana mereka bisa bertahan dan terus mengabdikan diri untuk mengajar siswa yang putus sekolah? Evaluasi dalam hal pembayaran tentunya perlu mendapat perhatian. Jika ada yang membayar dan ada yang tidak, maka akan menimbulkan kecemburuan sosial karena mendapatkan fasilitas yang sama.

Mobilisasi sumber daya saat ini menanamkan satu tujuan untuk memajukan pendidikan dengan strategi pendekatan pribadi dan jaringan. Tujuannya adalah pendidikan yang layak untuk semua orang, dan untuk mengatasi siswa yang putus sekolah, mereka melakukan semua pekerjaan dengan tulus.

Mereka percaya bahwa Tuhan akan membalas semua yang mereka lakukan. Saat tutor mengajar biasanya akan ditanya apakah ada teman yang juga bersedia menjadi tutor di Rumah Pelangi Sangkrah. Rumah Pelangi Sangkrah memanfaatkan jaringan yang ada untuk menggerakkan dan mewujudkan tujuan bersama.

Di Rumah Pelangi Sangkrah, mereka melakukan pendekatan pribadi dengan mengajak siswanya bergabung dalam Kejar Paket. Siswa akan merasa diperhatikan jika kurang memahami materi pembelajaran dapat langsung dibimbing. Ini akan memudahkan mobilisasi dan membuat siswa sadar akan pentingnya pendidikan. Dalam pembelajaran di kelas tutor, materi pembelajaran disesuaikan secara maksimal dengan waktu yang tersedia. Juga mempelajari materi secara mandiri dari sumber lain, buku, dan internet.

Selain itu, ada sesi konseling khusus agar siswa tetap fokus dalam menghadapi masalah. Tidak semua siswa mau terbuka dan mendiskusikan kesulitan mereka. Oleh karena itu, sesi penyuluhan ini diperlukan agar anak perlahan-lahan berani membuka kesulitan dalam mencari



solusi masalah, masalah pekerjaan, dan masalah belajar. Tutor selalu menekankan pada siswanya untuk melanjutkan pendidikan. Meski sulit, suka atau tidak, siswa juga harus bekerja untuk keluarga dan kehidupannya.

Adanya antusiasme siswa kelas 9 (Sekolah Menengah Pertama) dan Kelas 12 (Sekolah Menengah Atas) untuk lulus menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Namun hal tersebut terkait dengan melatih mereka secara mandiri untuk mendapatkan materi dari internet. Meskipun demikian, hal tersebut dapat membuat siswa lebih bergantung pada internet ketika mengalami kesulitan dan berpikir bahwa mereka tidak akan masuk kelas jika materi pelajaran dapat diakses atau dicari melalui internet, sehingga mereka memilih untuk tidak menghadiri pembelajaran di kelas.

Terdapat 3.696 siswa putus sekolah usia 7-18 tahun di Kota Surakarta pada semua jenjang sekolah dari SD hingga SMA, yang menurun pada tahun 2019 sebanyak 1.519 siswa putus sekolah. Rumah Pelangi Sangkrah berperan dalam menurunkan angka putus sekolah di Surakarta (Solopos.com, 2017).

#### **4.2.2. Input**

Ketersediaan tutor di Rumah Pelangi Sangkrah sudah mencukupi, menurut koordinator pelaksana, Bapak Eko Purnomo, mulai dari masing-masing mata pelajaran dari Kejar Paket A, B, dan C. Saat ini, 14 tutor mengajar di Kejar Paket dengan masing-masing mata pelajaran. Setiap tutor mengajar dengan cara yang berbeda dan disesuaikan dengan kondisi siswanya. Beberapa mengajar dengan tegas, dan yang lainnya mengajar dengan lancar dan santai. Namun, semua tutor selalu memastikan bahwa siswa dapat memahami materi pembelajaran di akhir sesi kelas. Salah satu hal penting yang dilakukan tutor di akhir sesi kelas adalah meninjau materi pembelajaran untuk memastikan materi tersebut dipahami dengan baik oleh siswa.

Bagi para tutor, mereka tidak selamanya bisa tetap bersama Rumah Pelangi Sangkrah tanpa timbal balik. Para tutor juga membutuhkan uang untuk keluarganya. Hal tersebut membuat mereka berpotensi keluar dari Rumah Pelangi Sangkrah, atau akan sering terjadi pergantian tutor dan harus diantisipasi sejak awal dengan memberikan insentif yang memadai kepada tutor. Rumah Pelangi Sangkrah harus mencari cara untuk mendapatkan arus kas dari lembaga eksternal, baik pemerintah maupun nonpemerintah, yang akan digunakan untuk biaya operasional harian dan didukung oleh keuntungan dari program lain atau sumbangan dari pihak luar.

Selain tutor, hal ini juga terkait dengan ketersediaan ruang kelas yang digunakan pada Kejar Paket SDN Sawahan II Sangkrah Surakarta. Terdapat dua ruangan untuk kelas belajar, satu ruangan untuk kantor dan administrasi. Rumah Pelangi Sangkrah bekerja sama dengan SDN Sawahan II Sangkrah Surakarta dan hanya menggunakan ruang kelas pada malam hari dan tidak mengganggu sekolah formal.

Sarana dan prasarana yang tersedia antara lain kursi, meja, papan tulis, dan spidol. Hal ini cukup untuk Rumah Pelangi Sangkrah karena sarana pendidikan alternatif belum selengkap sarana dan prasarana sekolah formal, seperti laboratorium, Unit Kesehatan Siswa, dan lapangan olah raga. Perpustakaannya sudah ada walaupun koleksi buku yang ada tidak mencukupi. Yang penting siswa bisa belajar dengan nyaman dan bahagia.

Secara administratif Rumah Pelangi Sangkrah mengimplementasikan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 (K13). Siswa harus terdaftar di aplikasi Dapodikdasmen (Data Pendidikan Dasar dan Menengah) untuk memiliki nomor ID siswa.

Sistem pembelajarannya menggunakan Satuan Kredit Kompetensi (SKK) yang harus dicapai siswa dan dihitung untuk setiap mata pelajaran. Satuan kompetensi dicapai melalui 1

jam pembelajaran tatap muka atau 2 jam pembelajaran tutorial atau 3 jam pembelajaran mandiri, atau kombinasi ketiganya yang proporsional. Satu jam pembelajaran adalah 35 menit untuk Paket A, 40 menit untuk Paket B, dan 45 menit untuk Paket C.

Kurikulum program Pendidikan Kesetaraan didasarkan pada tujuan pengembangan kompetensi untuk mencapai keterampilan fungsional:

- 1) Paket A: Memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- 2) Paket B: Memiliki keterampilan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan.
- 3) Paket C: Memiliki keterampilan kewirausahaan.

#### 4.2.3. Proses

Peran tutor dalam mendidik siswa sangat penting dalam mengatasi siswa putus sekolah dan membuat siswa betah belajar. Metode pengajaran yang sesuai diterapkan dalam menghadapi siswa putus sekolah yang sangat dinamis dengan membuat sesi pembelajaran lebih fleksibel dan bersahabat. Siswa senang belajar dan mudah memahami. Selain itu, bermain sebagai pendekatan pembelajaran sangat penting dalam berinovasi. Kesabaran dalam menjelaskan materi dan ketenangan adalah penting. Selain itu, mereka harus cepat mendeteksi jenis karakter siswanya agar tidak ada perlakuan yang salah dalam pendekatan.

Selain itu pembelajaran dibuat semenarik mungkin dengan memanfaatkan teknologi internet melalui telepon genggam masing-masing. Misalnya, mereka diminta mencari satu hal tentang materi pelajaran. Dengan menggunakan internet, mereka akan menemukan lebih banyak jawaban untuk itu.

Jam belajar yang berlaku berpengaruh nyata terhadap semangat belajar siswa. Mulai 19.00 - 21.00 WIB. Siswa hadir tanpa seragam khusus dan mengenakan pakaian santai. Ada ujian di akhir semester. Jika siswa lulus ujian, mereka mendapatkan ijazah kesetaraan. Jam belajar di kelas yang dinamis terkadang memadai, terkadang kurang efektif, tergantung kondisi siswa. Siswa tidak fokus belajar di kelas karena pada saat yang sama mereka juga bekerja. Dalam hal ini, tutor akan bertindak secara proporsional. Namun, para siswa juga sadar bahwa ini saatnya untuk belajar.

Dalam hal ini tutor harus kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan memaksimalkan prestasi siswanya. Misalnya, jika siswa memiliki kemampuan berwirausaha, Rumah Pelangi Sangkrah memberikan pelatihan untuk itu. Ada fasilitas yang memadai untuk belajar. Namun, perpustakaan belum ada. Selama ini fasilitas yang ada banyak membantu pembelajaran di kelas. Tidak ada kendala berarti.

Ada sesi revidi di akhir setiap sesi kelas. Fungsinya untuk memastikan siswa memahami materi pembelajaran. Dalam proses ini, siswa yang jarang mengikuti kelas akan membutuhkan perhatian ekstra dari para tutor.

#### 4.2.4. Output

Dalam hal ini *output* merupakan hasil dari program yang dilaksanakan dan berdampak pada siswa. Tentunya program yang dilaksanakan harus menghasilkan kemajuan dan perkembangan anak didik. Sesuai dengan tujuan Rumah Pelangi Sangkrah untuk menekan angka putus sekolah di Surakarta.

Ini membuktikan peran beberapa pendidikan nonformal yang terus digalakkan. Memang Rumah Pelangi Sangkrah memiliki peran yang cukup signifikan. Namun, lembaga lain juga memainkan peran penting lainnya.

Selain itu, pada akhir Kejar Paket juga dilaksanakan ujian akhir untuk menentukan kelulusan dan dilaksanakan di SDN Sawahan II Sangkrah Surakarta. Selain itu perlu adanya

pemetaan sebaran alumni. Artinya tidak hanya melakukan kegiatan belajar tetapi juga pendampingan setelah lulus.

Selain itu ada pelatihan keterampilan seperti menjahit, catering, wirausaha, dan tata rias. Namun, hal ini tergantung dari yang membutuhkan. Ini adalah pilihan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang ingin mereka peroleh.

Saat ini pelatihan tata rias sudah dilakukan. Beberapa siswa dilatih cara merias pasangan pengantin dengan model Jawa dan Muslim. Setiap ada pesanan tata rias, siswa akan diikutsertakan untuk menimba pengalaman.

### **4.3. Konsientisasi Pentingnya Pendidikan**

Konsientisasi merupakan kegiatan untuk menyadarkan siswa akan realitas ketertindasannya. Seringkali, kesadaran diartikan sebagai kesadaran, yaitu, mengetahui dan memahami untuk mengembangkan kemampuan potensial mereka menjadi sumber daya yang substansial.

Meskipun hal terakhir yang ingin dicapai adalah perubahan sistemik, bagi Freire, pendidikan bertujuan untuk pembebasan dan kemanusiaan. Konsientisasi menjadi inti dari pendidikan yang harus sadar akan realitas sosialnya (Rohinah, 2019, p. 8).

Freire mengklasifikasikan kesadaran manusia menjadi tiga hal. Yakni kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Kesadaran magis adalah kondisi dimana siswa putus sekolah, putus asa, dan tidak mampu melanjutkan pendidikan. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk dapat kembali ke sekolah atau mendapatkan hak mereka atas pendidikan. Siswa putus sekolah di Rumah Pelangi Sangkrah tidak menyadari hal tersebut sebelum mengikuti program Kejar Paket atau program keterampilan yang diselenggarakan oleh Rumah Pelangi Sangkrah. Siswa yang putus sekolah merasa bahwa kondisi mereka saat ini merupakan takdir yang tertanam dalam diri mereka dan tidak dapat diubah. Siswa terpaksa tidak melanjutkan pendidikannya dan memutuskan untuk mencari pekerjaan karena tuntutan hidup yang lebih dibutuhkan.

Kesadaran naif adalah kesadaran yang melihat aspek manusia sebagai penyebab masalah. Siswa yang putus sekolah menyadari bahwa mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan karena faktor kemiskinan atau lingkungan yang tidak mendukung. Publik mengetahui faktor-faktor penyebabnya, tetapi tidak bisa menyelesaikan masalah. Namun, setelah siswa mengikuti program Kejar Paket yang akan menghasilkan ijazah yang diakui, mereka akan mulai sadar akan kondisinya. Bahwa permasalahan yang terjadi dapat teratasi jika ada keinginan yang kuat untuk keluar dari permasalahan tersebut dengan mengikuti program Rumah Pelangi Sangkrah untuk bersiap merubah kondisinya. Siswa juga dibekali tentang kehidupan setelah sekolah yaitu masih ada tahapan bekerja mencari nafkah, bergaul dengan masyarakat, dan hidup berkeluarga dengan anak. Siswa mulai menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan. Dalam posisi ini, siswa hanya dapat memahami bahwa penyebab masalah putus sekolah disebabkan oleh individu yang kurang dan mungkin tidak mampu berusaha lebih keras untuk menyelesaikan masalahnya.

Kesadaran Kritis, siswa mulai menyadari bahwa pendidikan yang mereka temui disebabkan oleh sistem yang terstandarisasi sehingga pendidikan formal memiliki aturan dan ketentuan yang ketat. Apalagi menjadi bergengsi bagi sekolah untuk menjadi yang terbaik. Dari sistem ini, siswa putus sekolah yang bekerja pada pagi hingga sore hari tidak memungkinkan untuk mengikuti pelajaran yang diadakan pada pagi hingga siang hari sehingga diperlukan alternatif pendidikan lain untuk mempertahankan hak pendidikannya. Mereka mencari pendidikan alternatif dengan bergabung di Rumah Pelangi Sangkrah untuk mendapatkan

ijazah yang digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya atau mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Bagi mereka, jalan keluar dari permasalahannya adalah dengan melakukan yang terbaik melalui program Kejar Paket di Rumah Pelangi Sangkrah dan bekerja keras.

## 5. Kesimpulan

Salah satu alternatif yang dapat menurunkan angka putus sekolah atau menampung siswa putus sekolah adalah pendidikan nonformal. Namun dalam perjalanannya, pasti ada kendala yang membuat program kurang efektif. Tentunya evaluasi diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan agar lebih efektif di masa mendatang. Pendidikan alternatif melalui program pendidikan kesetaraan seperti Kejar Paket A, B, dan C, di Rumah Pelangi Sangkrah, telah menyadarkan siswa akan pentingnya pendidikan bagi dirinya. Mereka menyadari bahwa penyebab putus sekolah bukan hanya karena nasib dan ketidakmampuan siswa, tetapi juga karena sistem pendidikan yang masih kurang sesuai untuk anak jalanan dan anak marjinal yang harus bekerja pada pagi hingga sore hari. Itu membuktikan peran beberapa pendidikan nonformal harus terus ditingkatkan. Memang Rumah Pelangi Sangkrah memiliki peran yang cukup signifikan. Namun, lembaga lain juga memainkan peran penting lainnya. Kontribusi dalam memberikan kesempatan kepada siswa putus sekolah untuk memperoleh Pendidikan Kesetaraan di Rumah Pelangi Sangkrah perlu diapresiasi.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret atas dukungan, fasilitas, dan layanan yang diberikan selama penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah dengan senang hati bekerja sama selama penelitian ini.

## 7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

## Daftar Pustaka

- ABC News. (2019, July 23). Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah. *Tempo*. Retrieved from <https://www.tempo.co/abc/4460/partisipasi-pendidikan-naik-tapi-jutaan-anak-indonesia-masih-putus-sekolah>
- Ananda, N. K. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Alternatif Di Kota Bandar Lampung. *Pedagogia*, 16(1), 60-80. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10840>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Potret Pendidikan Statistik Pendidikan Indonesia 2019*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2019/11/29/1deb588ef5fdbfba3343bb51/potret-pendidikan-statistik-pendidikan-indonesia-2019.html>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Muzakkar, M. (2012). *Pendidikan alternatif sebagai model pemberdayaan perempuan di sekolah perempuan Ciliwung, di Rawajati Barat, Jakarta Selatan* (Thesis). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21553>
- Radar Solo. (2020, February 29). Sandang Predikat Kota Layak Anak, 1.519 Anak di Solo Putus Sekolah. *Radar Solo*. Retrieved from

<https://radarsolo.jawapos.com/read/2020/02/29/181501/sandang-predikat-kota-layak-anak-1519-anak-di-solo-putus-sekolah>

Republik Indonesia. (2003, July 8). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1-12. <https://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355>

Solopos.com. (2017, April 10). PENDIDIKAN SOLO: Duh, 3.969 Anak Usia 7-18 Tahun di Solo Terpaksa Putus Sekolah. *Solopos.Com*. Retrieved from <https://www.solopos.com/pendidikan-solo-duh-3-969-anak-usia-7-18-tahun-di-solo-terpaksa-putus-sekolah-808689>

Stufflebeam, D. L. (2007). *CIPP evaluation model checklist* (2nd ed.). Retrieved from [http://www.wmich.edu/evalctr/archive\\_checklists/cippchecklist\\_mar2016.pdf](http://www.wmich.edu/evalctr/archive_checklists/cippchecklist_mar2016.pdf)

---

### Tentang Penulis

1. **Afif Muchlisin**, memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Sosiologi dari Universitas Sebelas Maret, Indonesia, pada tahun 2017. Saat ini, penulis adalah mahasiswa pada Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.  
E-Mail: [afif.muchlisin@gmail.com](mailto:afif.muchlisin@gmail.com)
2. **Ahmad Zuber**, memperoleh gelar Doktor dalam bidang Sosiologi Pedesaan dari Universitas Brawijaya, Indonesia, pada tahun 2011. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.  
E-Mail: [a.zuber@staff.uns.ac.id](mailto:a.zuber@staff.uns.ac.id)
3. **Bagus Haryono**, memperoleh gelar Doktor dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, pada tahun 2011. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.  
E-Mail: [bagusharyono@staff.uns.ac.id](mailto:bagusharyono@staff.uns.ac.id)